

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di seluruh dunia, infeksi saluran kemih (ISK) merupakan penyebab kematian dan kesakitan yang paling umum, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. ISK juga menjadi masalah kesehatan yang umum di berbagai pusat perawatan kesehatan. Di Indonesia, tingkat kejadian ISK masih relatif tinggi, dan taraf kesehatan masyarakat masih di bawah standar, serta tidak meratanya tingkat kehidupan sosial ekonomi (Putri et al., 2023). Saluran kemih manusia adalah organ yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan menyimpan urin serta organ yang mengeluarkan urin dari tubuh, seperti ginjal, ureter, kandung kemih, dan uretra. Infeksi ISK adalah hasil dari perkembangan mikroorganisme di dalam saluran kemih manusia (Anggi A et al., 2019). Pengidap ISK diperkirakan terjadi pada 150 juta orang di seluruh dunia setiap tahun, menurut American Urology Association (AUA) (Fanny et al., 2021).

Menurut literatur, ISK menempati peringkat kedua sebagai infeksi yang paling umum di negara berkembang setelah infeksi luka operasi, dengan persentase jumlah kasus 23,9%. Menurut Musdalipah (2018), ISK adalah salah satu jenis infeksi nosokomial yang paling umum terjadi di Indonesia, dengan prevalensi sekitar 39–60%. ISK dapat menyerang anak-anak 1-1,3%, orang dewasa 3-5%, dan orang tua 20% (Arivo & Dwiningtyas, 2019). Data yang dikumpulkan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014 menunjukkan bahwa tingkat kasus ISK di Indonesia berkisar antara 90 dan 100 kasus per

100.000 orang, dengan total 180.000 kasus baru per tahun (Oktavia Safitri, 2021). Namun, di Jawa Timur, tingkat kasus SK mencapai 3 hingga 4 kasus per 100.000 orang per tahun (Prasetyoningsih, 2018). Data yang dikumpulkan oleh AUA dan Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa banyak faktor yang berkontribusi terhadap kasus SK yang cukup tinggi.

Terjadinya ISK disebabkan oleh beberapa faktor risiko, menurut penelitian Reginawati *et al.*, (2023) faktor-faktor risiko ISK yaitu jenis kelamin, usia, kebiasaan menahan kencing, kebersihan alat kelamin dan kebiasaan minum air putih; menurut penelitian He K *et al.*, (2018) dan Pratisha F. S. M. *et al.*, (2017) yaitu jenis kelamin perempuan dan usia menjadi faktor utama; menurut penelitian Desouky D. E. *et al.*, (2020) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terkena ISK; menurut penelitian dari Fanny *et al.*, (2021) menambahkan bahwa selain jenis kelamin dan usia, kebersihan organ kelamin, adanya komorbid, kebiasaan menahan kencing, infeksi bakteri dan terlalu lama berbaring juga berperan; menurut (Munawirah *et al.*, 2017) juga menyebutkan usia, jenis kelamin dan komorbid sebagai faktor risiko. Dari data penelitian epidemiologi klinik melaporkan perempuan umumnya 4-5 kali lebih mungkin terinfeksi ISK dibandingkan pria. Hal ini bisa saja disebabkan karena uretra (saluran kencing) pada perempuan lebih pendek dibandingkan pria, sehingga bakteri lebih mudah masuk ke kandung kemih (Hermiyanty, 2016).

Terkait dengan banyaknya kejadian infeksi, antibiotik menjadi salah satu pilihan terapi yang paling banyak digunakan untuk menangani infeksi itu

sendiri. Namun, jika penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah tersendiri seperti resistensi dan efek dari obat yang tidak diinginkan (Lestari & *others*, 2019). Resistensi sendiri berarti kondisi dimana antibiotik yang biasanya efektif untuk membunuh bakteri tidak lagi bekerja dengan baik.

Terapi utama SK adalah pemberian antibiotik untuk mencegah infeksi menjadi lebih parah, membunuh bakteri penyebab infeksi, dan mencegah kekambuhan. Karena itu, terapi antibiotik harus dilakukan secara bijaksana. Menurut European Association of Urology (EAU), kombinasi penisilin-aminoglikosida, kombinasi aminoglikosida-sefalosporin generasi kedua, atau injeksi intravena sefalosporin generasi ketiga adalah contoh terapi empiris untuk gejala sistemik dengan antibiotik. Sementara itu, IAI merekomendasikan beberapa jenis antibiotik sebagai terapi di Indonesia. Ini termasuk golongan florokuinolon, kombinasi penisilin-beta laktam inhibitor, golongan sefalosporin, dan kombinasi aminoglikosida-karbapenem (Indonesia, 2015).

Jika pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya dan dengan harga yang paling murah, penggunaan obat dapat dianggap tidak rasional (Permenkes, 2021). Selain itu, penggunaan obat yang tidak rasional dapat diartikan sebagai pasien yang tepat, diagnosis yang tepat, pengobatan, dan indikasi yang tepat. Ini juga dapat diartikan sebagai dosis yang tepat, durasi yang tepat, rute, dan harga yang paling rendah. Ini juga dapat diartikan sebagai informasi yang tepat bagi pasien dan kewaspadaan terhadap efek samping pengobatan yang diresepkan (Ahmed, M. F., 2015).

Angka penggunaan antibiotik yang tinggi dapat menentukan apakah antibiotik digunakan dengan bijak atau tidak (Khairunnisa et al., 2021). Reaksi alergi, keracunan (toksisitas), perubahan fisiologi, dan resistensi antibiotik adalah beberapa akibat dari terapi antibiotik yang tidak rasional. Data WHO menunjukkan bahwa SK adalah salah satu infeksi yang paling banyak menyebabkan resistensi antibiotik di dunia. Untuk itu, dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian, kerasionalan penggunaan obat harus selalu diperhatikan. Penggunaan obat yang rasional berarti pasien menerima pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis dan jangka waktu yang tepat, dan dengan harga yang masuk akal bagi kebanyakan orang (Khairunnisa et al., 2021).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu RSUD Simpang Lima Gumul Kediri dalam meningkatkan strategi pencegahan SK, terutama dalam hal penggunaan antibiotik yang tepat dan logis. Hasil ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan farmasi klinis dengan memperkuat peran apoteker klinis dalam pencegahan dan pengelolaan SK pada pasien rawat inap di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rasionalitas antibiotik yang digunakan dalam mengatasi infeksi saluran kemih pada pasien rawat inap di RSUD Simpang Lima Gumul

Kediri?

2. Bagaimana hubungan rasionalitas antibiotik dengan karakteristik pada pasien rawat nap nfeksi saluran kemih di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ni adalah:

Untuk mengevaluasi rasionalitas terapi antibiotik dalam mengatasi SK pada pasien rawat nap di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ni adalah:

1. Untuk mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik dalam pengobatan SK pada pasien rawat nap di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri.
2. Untuk mengetahui hubungan rasionalitas antibiotik dengan karakteristik pada pasien rawat nap SK di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan nformasi dan gambaran mengenai penggunaan terapi antibiotik pada pasien rawat nap dengan diagnosis SK di unit rawat nap RSUD Simpang Lima Gumul tahun 2024 yang rasional.

- 2) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi RSUD Simpang Lima Gumul Kediri dalam penggunaan terapi obat antibiotik yang rasional pada pasien rawat nap dengan diagnosis SK di unit rawat nap RSUD Simpang Lima Gumul Kediri.
- 3) Bagi penulis, untuk menambah lmu pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian.
- 4) Menjadi dasar dan acuan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang bertujuan mengembangkan metode terkait penggunaan terapi antibiotik pada pasien rawat nap SK yang rasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait penggunaan terapi obat antibiotik pada pasien rawat nap dengan SK yang rasional sehingga dapat digunakan untuk menjalankan program studi secara berkelanjutan.

1.5 Keaslian Penelitian

Dalam kajian pustaka dibahas beberapa temuan hasil penelitian sebelumnya untuk melihat kejelasan arah, originalitas, kemanfaatan dan posisi dari penelitian ni, dibandingkan dengan beberapa temuan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Keaslian penelitian ni dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ni:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

| No | Nama Peneliti | Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Keaslian Penelitian | |
|----|---|------------------|---|--|--|
| | | | | Persamaan | Perbedaan |
| 1 | Sania Puspitasari, Neni Probosiwi, Arifani Siswidiyasari, Tsamrotul Imi | 2023 | Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Infeksi Saluran Kemih Rawat Inap di RS bu dan Anak Lombok Dua-Dua Surabaya tahun 2023 | Penggunaan antibiotik yang rasionalitas pada pasien SK | Kriteria data yang digunakan meliputi karakteristik pasien, karakteristik klinis, jenis antibiotik, lama rawat Inap, tepat pasien, tepat diagnosa, tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat bentuk sediaan, tepat frekuensi dan tepat rute atau cara pemberian |
| 2 | Samhira, Lodes Hadju, Juliana Baco | 2023 | Analisis Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Kemih di Instalasi Rawat Inap di RSU Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2021 | Penggunaan antibiotik yang rasionalitas pada pasien SK | Kriteria data yang digunakan meliputi karakteristik pasien, penyakit penyerta, tepat diagnosa, tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat rute atau cara pemberian |

| No | Nama Peneliti | Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Keaslian Penelitian | |
|----|---|------------------|---|--|--|
| | | | | Persamaan | Perbedaan |
| 3 | Arum Dwi Nur Fadzilah | 2017 | Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Dengan Metode Gyssens pada Pasien Rawat nap Dengan Diagnosis nfeksi Saluran Kemih di Rawat nap RSUD Karanganyar Tahun 2015 | Rasionalitas penggunaan antibiotik dengan metode Gyssens | Penggunaan antibiotik dengan cara jumlah pasien yang sesuai dengan kategori pada metode Gyssens |
| 4 | Wirda Anggraini, Tiffany Maulida Candra, Siti Maimunah, Hajar Sugihantoro | 2020 | Evaluasi Kualitatif Penggunaan Antibiotik pada Pasien nfeksi Saluran Kemih dengan Metode Gyssens | Rasionalitas penggunaan antibiotik dengan metode Gyssens | Penggunaan antibiotik dengan cara jumlah pasien yang sesuai dengan kategori pada metode Gyssens |
| 5 | Widya Adhitama, ka Puspitasari, da Safitri Laksanawati | 2019 | Evaluasi Luaran Klinis Terapi Antibiotika pada Pasien Anak Rawat nap Dengan nfeksi Saluran Kemih di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta | Rasionalitas penggunaan antibiotik dengan metode Gyssens | Teknik sampling yang digunakan yaitu penentuan total sampling pasien rawat nap yang didiagnosis SK |

| No | Nama Peneliti | Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Keaslian Penelitian | |
|----|---|------------------|---|---|---|
| | | | | Persamaan | Perbedaan |
| 6 | Fotina Nefriani Riarti, Magi Melia Tanggu Rame, Jefri E. Y. Kamlasi | 2021 | Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Kemih di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang | Rasionalitas penggunaan antibiotik dengan metode <i>Gyssens</i> | Teknik sampling yang digunakan yaitu penentuan total sampling pasien rawat inap yang didiagnosis SK |
| 7 | Muhammad Sadam Albiansyah Tohari | 2024 | Analisis Biaya Antibiotik Pasien Rawat Inap Infeksi Saluran Kemih di Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri | Jenis antibiotik yang digunakan pada pasien rawat inap SK | Terapi antibiotik yang digunakan pada pasien rawat inap SK |

Berdasarkan keaslian penelitian pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa penelitian ini perlu dilakukan observasi lebih lanjut terkait rasionalitas antibiotik dengan metode *Gyssens* dan luaran klinis yang diharapkan dapat optimal.